

Sosialisasi Akhlak Muslim Dalam Bekerja Pada Jamaah Kajian Taman Ilmu Masjid Jami' Al-Amin

Sugeng Nugroho Hadi¹⁾

¹⁾Prodi Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara Yogyakarta

Keywords :

Akhlak
Pekerjaan/Profesi
Ibadah

Correspondensi Author

Email: sugengnugroho.h@gmail.com

History Artikel

Received: 31-07-2024

Reviewed: 02-07-2024

Revised: 06-08-2024

Accepted: 06-08-2024

Published: 07-08-2024

DOI:

10.52622/mejuajuaabdimas.v4i1.147

Abstrak. Bekerja adalah melakukan sesuatu yang sangat dianjurkan (*sunnah muakadah*) oleh Allah SwT dilakukan oleh manusia. Ada berbagai macam kerja yang orang menyebutnya sebagai profesi. Selama profesi itu dijalankan secara baik dan benar sesuai *syara'* maka nafkah/rezeki itu menjadi halal. Maka melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan dalam bekerja oleh Jamaah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, apakah sudah sesuai dengan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah saw menjadi perlu. Masjid Jami' Al-Amin berada di kawasan Perumahan Bale Asri Dusun Pereng Dawe Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta. Jamaah Kajian Taman Ilmu adalah jamaah rawatib atau jamaah inti yang selalu hadir pada sholat-sholat jamaah, dengan jumlah lebih kurang 40 orang jamaah. Adapun Jamaah yang hadir dalam forum dialogis ini sebanyak 49 orang. Dialogis di sekitaran bekerja dalam menjemput rezeki dari sisi akhlak, ada beberapa tuntunan temuan yang dianjurkan Islam, diantaranya: bekerja yang halal, meniatkan bekerja untuk ibadah, professional, menjauhi sikap bangga diri atas status pekerjaannya, dan memohon kepada Allah untuk mendapatkan pekerjaan. Sementara profesi Jamaah: pegawai ASN (7), pegawai swasta (7), pensiunan ASN (7), wiraswasta (12), dosen/guru (9), lain-lain (5), dan Ibu rumah tangga (4).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

Pendahuluan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia buah karya Prof. Dr. J.S. Badudu dan Prof. Sutan Muhammad Zain mengartikan kerja sebagai apa yang dilakukan atau matapencaharian dan bekerja sebagai melakukan sesuatu atau lawan dari berdiam diri (Badudu & Zain, 1996:678). Sementara Islam mendefinisikan bekerja sebagai ibadah, merupakan satu dari ajaran Allah untuk melangsungkan proses kehidupan. Dengan bekerja hidup menjadi dinamis dan merangsang kualitas hidup untuk mengolah sisi rohani dan sisi jasmani manusia. Dinamis berarti bergerak untuk mengetahui dan sadar untuk melakukannya. Hidup adalah yang menjadikan sesuatu merasa atau mengetahui dan bergerak (Shihab, 2008). Jadi, dalam hal ini bekerja merupakan sarana untuk menjemput atau mencari rezeki dari Allah

SwT. Rezeki memiliki konotasi yang lebih luas dari pada sekedar materi atau uang dalam hal “rezeki” dari bekerja.

Islam menganjurkan umatnya bekerja. Pekerjaan manusia adalah tugas rasio (akal) dan fisik. Jika manusia tidak bekerja maka ia tidak bisa memenuhi tugas hidupnya. Bekerja merupakan tugas manusia dalam hidup. Adapun pekerjaan merupakan sarana untuk memperoleh rezeki dan sumber penghidupan yang layak. Sehingga dapat dikatakan bahwa bekerja adalah kewajiban dan kehidupan (Mursi, 1985). Dalam kerangka mencari sumber rezeki atau penghidupan (ma'isyah) bekerja selain aktualisasi ibadah kepada Allah juga merupakan pengejawantahan perintah-perintah-Nya untuk memakmurkan bumi. Dari mana sebenarnya sumber rezeki itu diperoleh. Apakah diperoleh dengan cara merusak agama atau etika atau hasil dari jerih payah produktivitas kerjanya selama ini. Dengan cara seperti itu, maka manusia akan berusaha menyaring nilai manfaat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Wibisono, 2010).

Bekerja dalam pengertian umum adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bukan hanya manusia biasa, bekerja juga menjadi kewajiban para Nabi dan Rasul utusan Allah. Nabi Adam as adalah seorang petani, Nabi Nuh as adalah tukang kayu, Nabi Idris as seorang penjahit, Nabi Daud as bekerja sebagai pandai besi, Nabi Ibrahim as adalah pedagang pakaian, Nabi Musa as sebagai buruh, dan Nabi Muhammad saw adalah penggembala ternak penduduk Mekah dan seorang pedagang. Bahkan Nabi Sulaiman as yang super kaya sekalipun juga bekerja membuat kerajinan dari tangan kemudian dijual. Informasi Qur'ani dalam Surat al-Furqan (25) ayat 20 menyatakan, “Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti menyantap makanan dan berjalan di pasar. Kami menjadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Tuhanmu Mahamelihat.” Ibnu Katsir menjelaskan ayat itu, bahwa mereka (para Rasul) adalah manusia. Mereka makan dan minum sebagaimana manusia yang lain serta memasuki pasar untuk mencari penghasilan dan berniaga. Hal itu tidaklah merugikan mereka dan tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka. Kalangan ulama berpendapat bahwa mereka berniaga dan memiliki keahlian wiraswata (Hasan, 2015).

Rasulullah saw pernah menyampaikan bahwa seseorang yang membawa tali, kemudian ia membawa seikat kayu di punggungnya, lantas dijualnya maka dengan itu Allah menjaga dirinya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka yang diminta itu memberi maupun menolak. Suatu hari beliau bertemu dengan Sa'ad Al-Anshari ra. Sahabat satu ini tangannya melepuh karena sering kerja keras. Rasulullah saw bertanya, “Mengapa tanganmu hitam, kasar, dan melepuh.” Sa'ad menjawab, “Tangan ini aku gunakan untuk mencari nafkah bagi keluargaku.” Beliau kembali bersabda, “Ini tangan yang dicintai Allah,” seraya mencium tangan yang hitam, kasar, dan melepuh itu (Hasan, 2015).

Secara umum, bekerja merupakan kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam agar ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, tidak kekurangan apalagi meminta-minta. Allah memerintahkan dalam Qur'an Surat at-Taubah (9) ayat 103, “Dan katakanlah, Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” Melakukan dialogis dengan Jamaah Kajian Taman Ilmu menjadi penting untuk memberi perspektif pemahaman terkait akhlak bekerja menurut agama. Untuk selanjutnya terserah Jamaah mau mensyukuri atau mengukufuri kerja yang telah diberikan Allah SwT dalam rangka untuk menjemput rezeki materi-Nya. Untuk itu perlu dibuka profesi apa saja yang digeluti para jamaah selama ini, kemudian diberikan fatwa dalam pandangan syara'.

Bagi ASN (pegawai negeri) maupun pegawai swasta dikenal adanya morale employee atau moral kerja, yaitu sikap seorang pegawai terhadap kondisi yang ada dalam instansi. Moral kerja dalam kajian perilaku organisasi adalah semangat kerja. Semangat kerja pada perusahaan atau instansi merupakan suatu kondisi yang dapat berubah seiring dengan perkembangan kondisi perusahaan atau instansi yang

dipersepsikan oleh pegawai (Triatna, 2015). Drafke & Kossen (1998) menandakan pengertian moral kerja sebagai sikap pegawai terhadap perusahaan yang mempekerjakan mereka atau berdasarkan factor-faktor khusus terkait dengan pekerjaan seperti supervise, rekan kerja, dan insentif keuangan. Moral ini dapat dideskripsikan sebagai individu atau kelompok di mana pegawai menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Jadi baik bekerja sebagai pegawai yang masih aktif atau sudah pensiun, ataupun wiraswasta semua ada etikanya dalam bekerja. Yang penting adalah kualitas kehidupan kerja (quality of work life) dalam perusahaan perlu terus ditumbuhkan. Yaitu kerja yang diperhatikan oleh para pimpinan perusahaan karena terkait dengan produktivitas dan kinerja pegawai (Triatna, 2015). Sementara bagi yang bekerja sebagai wiraswasta dan bekerja lain-lain (buruh lepas) harus memperhatikan sendiri produktivitas dan kinerjanya. Hal itu semata-mata untuk memberikan kerja terbaik kepada konsumen, kepada orang yang menggunakan jasa kita.

Metode

Metode atau cara dalam pengabdian dilakukan melalui dua langkah, yaitu (1) ceramah atau sosialisasi, dan (2) dialog atau tanya jawab. Metode ini biasa dilakukan pada pengabdian yang bersifat memberi penyuluhan pada masyarakat. Demikian memberi kajian atau ceramah dapat dianalogikan dengan itu. Dalam ceramah, pengabdian menyampaikan materi dengan mencoba untuk memahami dengan menjelaskan poin demi poin, satu per satu yang menyangkut akhlak dalam bekerja untuk menjemput rezeki Allah SwT dikupas setuntas mungkin baru pindah poin. Selanjutnya kepehaman Jamaah dituntaskan dengan dialog untuk membuka wacana yang lebih luas dan lebih dalam tentang kerja sebagai sarana menadahkan rezeki dari Allah SwT atau dalam pandangan agama (Islam). Namun sebelumnya didahului dengan studi pustaka untuk mendapatkan materi yang diharapkan.

Metode di atas sama dengan melakukan sosialisasi secara tatap muka dengan para Jamaah, dimana metode ini merupakan metode yang paling langsung dan interaktif (Al Farisi et al., 2022). Ini dapat dilakukan dalam bentuk kajian atau pengajian, dengan narasumber atau penceramah memberikan penjelasan tentang materinya. Dalam hal ini pengabdian menyampaikan materi “Akhlak Muslim Dalam Bekerja” atau menjemput rezeki, karena rezeki perlu dijemput dengan cara bekerja. (Al Farisi et al., 2023).

Selanjutnya sesuai ceramah dan tanya jawab dibarengi dengan survei tentang pekerjaan yang diampu oleh para jamaah. Dengan melalui jamaah disuruh angkat tangan atas profesinya yang dikelompokkan menjadi: pegawai negeri (ASN), pegawai swasta, pensiunan, wiraswasta (produksi barang, pedangan, jasa), dan lain-lain (petani, tukang batu, sopir taxi, tukang besak). Hasil survei dikelompokkan sesuai dengan profesi kekinian jamaah.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan secara mandiri, jadi dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya dilakukan secara mandiri. Berlangsung hari Ahad, 30 Juni 2024. Dari segi perencanaan schedule acara adalah:

Tabel 1. Schedule Pengabdian

Waktu	Materi	Pemateri
Sabtu, 29 Juni 2024		
15.30-16.30	Konsultasi dengan Dewan Syura terkait materi yang akan disampaikan esok hari	KH. Imron Rasyid
Ahad, 30 Juni 2024		
04.45-05.00	Shalat Subuh Berjamaah	Sugeng Nugroho Hadi
05.00-05.45	Pemaparan materi “Akhlak Muslim Dalam Bekerja”	Sugeng Nugroho Hadi
05.45-06.00	Dialog pemahaman terkait materi dan pengolahan data pekerjaan secara matematis.	Sugeng Nugroho Hadi
06.00-06.10	Penutupan	KH. Imron Rasyid

Dengan sebelumnya melakukan konsultasi terhadap isi materi yang akan disampaikan dengan Dewan Syura Masjid Jami' Al- Amin, yakni Ustadz KH. Imron Rasyid. Setelah materi disetujui baru disampaikan. Adapun pemaparan materi terkait bekerja dalam rangka menjemput rezeki yang halal dan barakah maka seorang muslim harus melakukan kerja dengan cara-cara yang benar yang dibenarkan syara' (hukum agama). Apa saja perilaku yang dianjurkan bahkan diwajibkan oleh agama (Islam), melalui telaah pustaka diperoleh lima akhlak. Pertama, bekerja dengan cara dan tujuan halal. Berdasarkan Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 168, "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.", serta hadits Rasulullah saw yang menyatakan "Tidak akan masuk surga jasad yang diberi makan dengan yang haram" (HR Thabarani dan Baihaqi)



Gambar 1. Konsultasi dengan Dewan Syura Masjid Jami' Al-Amin KH. Imron Rasyid terkait Materi Sosialisasi

Kedua, meniatkan bekerja untuk ibadah. Berdasarkan hadits Rasulullah saw, "Barang siapa yang (menjadikan) dunia tujuan utamanya maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya dan menjadikan kemiskinan (selalu ada) di hadapannya, padahal dia tidak akan mendapatkan (harta benda) dunia melebihi dari apa yang Allah tetapkan baginya. Dan barang siapa yang (menjadikan) akhirat niat (tujuan utama)-nya maka Allah akan menghimpun urusannya, menjadikan kekayaan (selalu merasa cukup) dalam hatinya, dan (harta benda) duniawi datag kepadanya dalam keadaan rendah (tidak bernilai dihadapannya)." (HR Ibnu Majah, Ahmad dan Ibnu Hibban), juga hadits berikut, "Barang siapa mencari rezeki yang halal dengan niat untuk menjaga diri supaya tidak meminta-minta dan berusaha untuk mencukupi keluarganya serta supaya dapat ikut berbelas kasih (membantu tetangga) maka kelak dia akan bertemu Allah (di akhirat) sedang wajahnya bagaikan bulan di malam purnama." (HR Thabarani)



Gambar 2. Suasana Jamaah Mengikuti Kajian Akhlak Muslim dalam Bekerja

Ketiga, bekerja secara professional. Berdasarkan hadits Rasulullah saw, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia.” (HR Thabarani). Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah saw bersabda: *innallaha yuhibbu idza ‘amila ahadukumu ‘l-amala an-yutqinaHu*. Sungguhnyanya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas) (HR Thabarani). Demikian pula dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Abi Ya’la ra bahwa Rasulullah saw bersabda, *innallaHa kataba ‘l-ihsana ‘ala kuli syai-in*, “Allah SwT mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu” (HR Muslim). Kata ihsan bermakna melakukan sesuatu secara maksimal dan optimal. Tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tanpa adanya pemikiran, dan tanpa adanya penelitian, kecuali sesuatu yang sifatnya emergensi. Akan tetapi, pada umumnya dari hal yang kecil hingga yang besar, harus dilakukan secara ihsan, secara optimal, secara baik, benar, dan tuntas.

Keempat, tidak berbangga-bangga dengan pekerjaan, berdasarkan sunnah Nabi saw, “Barang siapa yang bekerja untuk membangga-banggakan diri dan menumpuk-numpuk kekayaan maka ia berada di jalam setan.” (HR Thabarani). Kelima, bermohon kepada Allah SwT agar memperoleh pekerjaan yang baik, berdasarkan al-Qur’an surat ath-Thalaq (65) ayat 3, “Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”

Adapun survei sederhana yang dilakukan terhadap pekerjaan pada Jamaah diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Okupasi Pekerjaan Jamaah Kajian Taman Ilmu

No.	Pekerjaan Jamaah	Jumlah Orang	Persentase
1	Pensiunan ASN	6	12,2%
2	Pensiunan Swasta	2	4,08%
3	Pegawai ASN	4	8,15%
4	Pegawai Swasta	6	12,2%
5	Wiraswasta	11	22,4%
6	Dosen/Guru	6	12,2%
7	Tukang	3	6,12%
8	Sopir Taksi	2	4,08%
9	Kontraktor	1	2,04%
10	Ibu Rumah Tangga	3	6,12%
11	Pelajar	5	10,2%
	Total	49	100%

Ada yang tidak terungkap dari data di Tabel 2 di atas, yakni bahwa data Jamaah terdiri dari ibu-ibu atau Jamaah Putri dan bapak-bapak atau Jamaah Putra ada yang masih lajang, yakni dari unsur pelajar. Adapun dari Jamaah Putri yang hadir ada sembilan orang, dua orangnya pelajar, jadi ibu-ibu ada tujuh orang. Demikian juga Jamaah Putra terdiri dari bapak-bapak dan pelajar, jumlah hadir ada 40 orang, terdiri dari bapak-bapak 37 orang dan pelajar ada tiga orang.

Pada jamaah putri, hanya ada empat item pekerjaan, yaitu ibu rumah tangga, wiraswasta, guru dan mahasiswi. ibu rumah tangga ada sejumlah 3 orang atau 6,12% dari jumlah Jamaah, ada seorang guru atau 2,04% dari jumlah Jamaah, ada dua orang mahasiswi atau 4,08% dari jumlah Jamaah, dan ada empat ibu-ibu wiraswastawati atau 8,25% dari jumlah Jamaah. Keempat wiraswastawati dari ibu-ibu satu orang dalam bidang produksi Wedang Uwuh, dua orang kuliner: satu produksi Tahu Bakso, yang seorang Usaha Catering, dan yang satu pedagang warung kelontong di rumah.

Pada jamaah putra, ada sembilan okupasi pekerjaan, yaitu pensiunan ASN, pensiunan swasta, pegawai ASN, pegawai swasta, wiraswasta, dosen/guru, tukang, sopir taksi, kontraktor, dan pelajar. Dari yang paling sedikit jumlahnya, yakni profesi kontraktor ada satu orang atau 2,04% dari jumlah Jamaah, pensiunan swasta ada dua orang atau 4,08% dari jumlah Jamaah, pegawai swasta ada 2 orang atau 4,08% dari jumlah Jamaah, sopir taksi dua orang atau 4,08% dari jumlah Jamaah, tukang tiga

orang atau 6,12% dari jumlah Jamaah, pelajar tiga orang atau 6,12% dari jumlah Jamaah, pegawai ASN empat orang atau 8,15% dari jumlah Jamaah, dosen/guru lima orang atau 10,2% dari jumlah Jamaah, pegawai swasta enam orang atau 12,2% dari jumlah Jamaah, dan pensiunan ASN enam orang atau 12,2% dari jumlah Jamaah, dan tujuh orang berprofesi wiraswasta atau 14,3% dari jumlah Jamaah. Tujuh wiraswasta dari jamaah putra berbeda-beda jenis usahanya, pemasar property berjumlah dua orang atau 4,08% dari jumlah Jamaah, dua orang pedagang Pasar Gamping: satu dagang fresh food, dan yang seorang dagang nasi (kuliner) atau 4,08% dari jumlah Jamaah, dua orang pedagang sembako dengan membuka toko, dan seorang wiraswasta sewa-menyewa sound system.

Dalam sambutannya, Ustadz KH Imron Rasyid menyampaikan bahwa baru tahu kali ini profesi para Jamaah secara keseluruhan. “Beberapa waktu lalu saya hanya tahu beberapa orang saja, dan itu hanya selingkar orang-orang dekat saja. Seperti pak Agus Triyono, pensiunan Penda DIY Bidang Agraria, pak Antok pensiunan Bank BCA, pak Sardi pensiunan Lembaga Bahasa, pak Najmudin dan pak Sudiono dosen di Universitas Janabadra dah hanya sebatas itu. Tidak tahu kalau pak Rustopo itu sopir taksi, pak Bambang itu sewa-menyewa sound system, dan lain-lainya. Jadi, kesimpulan saya pemaparan sosialisasi akhlak dalam bekerja ini sangat bermanfaat dan memberikan pencerahan kepada kita, bagaimana kita telah menjalankan profesi kita dulu bagi yang pensiunan, dan menjalani profesinya bagi yang masih aktif.”

Pengabdian berkesimpulan bahwa Jamaah Kajian Taman Ilmu ini benar-benar telah menjalani profesinya secara profesional. Hal ini sebagaimana sunnah Rasulullah saw riwayat Thabarani, innallaha yuhibbu idza ‘amila ahadukumu ‘l-amala an-yutqinaHu. Sungguhny Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu secara itqan (profesional). Terbukti dari para pensiunan tidak ada yang pensiun dini karena melakukan dosa pada instansinya. Semuanya pensiun secara wajar, berdasarkan waktu kerja, yakni 58 tahun untuk yang bekerja di kedinasan dan 60 tahun bagi yang bekerja sebagai guru. Demikian juga mereka yang masih aktif juga menunjukkan kearah itu dengan indikasi selalu dilibatkannya mereka dalam pekerjaan-pekerjaan instansional oleh pimpinan mereka. Oleh karena itu nafkah yang mereka terima dari hasil kerja adalah nafkah yang halal.

Bagi yang wiraswasta, mereka adalah wiraswastawan-wiraswastawati yang andal. Buktinya, bahwa bisnis yang mereka geluti tidak tidak ambruk. Kalau pasang-surut keuntungan itu biasa tetapi tawakal mereka terhadap Allah SwT menjadikan bisa mensyukuri apa pun keadaan yang menimba bisnisnya. Tawakal kepada Allah dalam bisnisnya dilakukan dengan mensyukuri keadaan bisnisnya, padahal Allah berjanji la insyakartum la azidanakum wwla inkafartum inna adza bilasadid, barang siapa bersyukur maka Aku akan menambah nikmat-Ku, dan barangsiapa kufur atas nikmat-Ku maka siksa-Ku amat pedih. Bagi mereka berlaku semboyan “keuntungan sedikit banyak disyukuri, bahkan jika merugi pasti Allah sedang mengajari hikmah, dan buat apa kufur tidak ada gunanya.” Demikian juga di lingkungan para pebisnisnya juga hanya berprinsip yang penting dapat ridlo Allah, sehingga bisnisnya menjadi halal dan barakah.

Para Jamaah telah melakukan morale employee dan quality of work life di masing-masing tempat kerjanya secara baik. Mereka tahu persis tentang kerja dan kinerja diri dan kontribusinya pada kinerja perusahaan atau instansi. Kinerja yang baik bagian dari quality of work life yang baik pula. Bersama-sama bekerja untuk perusahaan, dan bekerja sama dengan pelanggan, bagi yang berwiraswasta, untuk menghasilkan kinerja bisnisnya

Simpulan dan Saran

Berdasarkan studi literature ada lima akhlak bagi muslim ketika berhadapan dengan kerja: (a) bekerja dengan cara dan tujuan halal, (b) bekerja dengan niat ibadah, (c) bekerja secara profesional, (d) tidak berbangga-bangga dengan pekerjaan, dan (e) bermohon kepada Allah agar diberi pekerjaan yang baik. Berdasarkan hasil survei bahwa ragam pekerjaan Jamaah adalah (1) ibu rumah tangga empat orang, (2) pensiunan ASN enam orang, (3) pensiunan swasta dua orang, (4) Pegawai ASN enam orang, (5) pegawai swasta 2 orang, (6) dosen dan guru sembilan orang, (5) wiraswasta 11 orang, (6) lain-lain lima orang. Dari keragaman pekerjaan Jamaah maka dapat dinyatakan bahwa pekerjaan-pekerjaan itu bersifat halal dan barakah atau sesuai dengan syara’.

Dari ke-12 wirausahawan Masjid Jamai’ Al-Amin: (1) satu orang berwiraswasta produksi Wedang Uwuh satu orang, (2) satu orang produksi tahu bakso, (3) satu orang usaha catering; (4) satu orang kontraktor, (3) dua orang pedagang Pasar Gamping, (4) dua orang pedagang Toko Sembako, (5) satu orang pedagang kelontong di rumah, dan satu orang sewa-menyewa sound system. Adapun

kerja lain-lain, ada tiga orang tukang serabutan, dan dua orang sopir taksi. Sedang untuk pensiunan, ASN dan karyawan swasta kita berprasangka baik bahwa sumber gaji dari harta yang halal.

Capaian morale employee dan quality work of life bagai pensiunan ASN, pensiunan swasta, pegawai ASN dan pegawai swasta dari Jamaah juga sudah baik, terbukti tidak ada yang pensiun dini karena dosa kerja. Bagi pegawai yang masih aktif juga senantiasa terlibat dalam pekerjaan yang ada di kantornya. Untuk yang wiraswasta atau enterprenuer keragaman jenis usaha perlu dievaluasi dari sisi fi zatihi dan fi ghairihi. Dari zat atau benda yang dijual apakah ada unsur haram atau tidak, dan dari prosesnya juga ada unsur haram atau tidak. Misalnya, benda atau bahan baku yang digunakan diperoleh melalui manipulasi atau tidak, misalnya menipu, mencuri, dan lain-lain perbuatan munkar. Dan itu tidak terjadi dalam bisnis (wiraswasta) yang dijalankan oleh Jamaah.

Referensi.

1. Al Farisi, M. S., Ajriyansyah, A., Purwanto, A., & others. (2021). "Pelatihan Pemasaran Syariah Berbasis Digital bagi Pelaku UMKM di Kelurahan Mekarsari Cileungsi". Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM), 1(1), 1–5.
2. Al Farisi, M. S., Riyanto, S., Herawati, E., Usman, U., & Syaeful, W. (2023). "Meningkatkan Literasi Ekonomi Syariah Melalui Kegiatan Festival Ramadan di Kampus STEBIS Bina Mandiri Bogor". Jurnal Peradaban Masyarakat, 3(3), 111–117.
3. Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. (2005). "Ensiklopedi Muslim". Alih Bahasa Fadhli Bahri. Jakarta: PT. Darul Falah
4. Draffe, Michael W & Kossen, Stan. (1998). "The Human Side of Organizations". United States: Addison Longman, Inc.
5. Hasan, Abdillah Firmansyah. (2015). "Ensiklopedia Akhlak Mulia, Teladan Akhlak Rasulullah untuk Meraih Kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan, serta Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat". Solo: Penerbit Tiga Serangkai.
6. Mursi, Abdul Hamid. (1985). "SDM yang produktif: pendekatan Al-Qur'an dan Sains". Alih bahasa Moh. Nurhakim. Cetakan 1. Jakarta: Gema Insani Pers.
7. Kossen, Stan. (1993). "The Human Side of Organisations". Third Edition. Alih Bahasa: Bahri Siregar. 1993. "Aspek Manusiawi Dalam Organisasi". Jakarta: Erlangga.
8. Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih. (2012). "Risalah Islamiyah Bidang Akhlak". Yogyakarta: Gramasurya.
9. Sartika, Dina. (2007). "Peran Moral Kerja dalam Meningkatkan Produktifitas Karyawan". Bandung: Universitas Padjadjaran.
10. Triana, Cepi. (2015). "Perilaku Organisasi dalam Pendidikan". Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
11. Wibisono, Chablullah. (2010). "Bekerja dengan Cinta, Panduan Islam tentang Etos dan Produktifitas Kerja". Jakarta: Al-Wasat Publishing House.